

Bentuk Kepala dan Tanduk Sapi Bali yang Dipelihara Pada Padang Pengembalaan Alam di Kecamatan Kabaena Tengah Kabupaten Bombana

(Head Shape and Horns of Bali Cattle Kept in Natural Grazing fields in Central Kabaena Sub-District, Bombana District)

Iqrahmawati Halman Yamin¹, La Ode Nafiu^{1*}, Rahim Aka¹

¹Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridarma
Andonohu Jl. H.E.A. Mokodompit, Kendari, Sulawesi Tenggara, Indonesia 93232

*Corresponding author: ldnafiu@gmail.com

Abstrak. Umumnya sapi potong yang dipelihara di Kabupaten Bombana khususnya Kecamatan Kabaena Tengah adalah sapi Bali dipelihara secara ekstensif dan dibiarkan merumput pada penggembalaan alam secara bebas sepanjang hari. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk kepala dan tanduk sapi Bali di Kecamatan Kabaena Tengah Kabupaten Bombana. Sampel penelitian adalah sapi Bali yang dipelihara di Desa Enano, Lengora Induk, Lengora Selatan dan Manuru sebanyak 230 ekor (48 ekor jantan dengan kisaran umur 6-30 bulan dan 182 ekor betina kisaran umur 5 bulan-15 tahun). Penentuan lokasi secara *purposive sampling*. Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis secara *deskriptif*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sapi Bali di Kecamatan Kabaena Tengah Kabupaten Bombana adalah bentuk kepala jantan dominan lebar (87,5%) dan betina dominan panjang (100%), bentuk tanduk jantan dominan tanduk *silak bajeg* (54,16%) dan betina tanduk *silak manggulangsa* (34,62%). Dapat disimpulkan bahwa bentuk kepala dan tanduk sapi Bali di Kecamatan Kabaena Tengah Kabupaten Bombana sangat bervariasi.

Kata kunci: Sapi Bali, Bentuk kepala dan tanduk, Kabaena Tengah.

Abstract. Generally, the beef cattle that are kept in Bombana Regency, especially in Central Kabaena Subdistrict, are Bali cattle that are extensively reared and left to graze freely on natural grazing throughout the day. The purpose of this study was to identify the shape of the head and horns of Bali cattle in Kabaena Tengah District, Bombana Regency. The research sample was 230 Bali cattle kept in Enano, Lengora Induk, South Lengora and Manuru villages (48 males with an age range of 6-30 months and 182 females with an age range of 5 months-15 years). Determination of the location by purposive sampling. The data obtained were tabulated and analyzed descriptively. The results showed that Bali cattle in the District of Central Kabaena, Bombana Regency were the dominant male head shape (87.5%) and the female dominant long (100%), the male horn dominant form was the silak bajeg horn (54.16%) and the female silak horn was dominant. manggulangsa (34.62%). It can be concluded that the shape of the head and horns of Balinese cattle in Central Kabaena District, Bombana Regency is very varied.

Keywords: Bali Cattle, Head and horn shape, Central Kabaena.

1. Pendahuluan

Sapi Bali merupakan salah satu bangsa sapi potong yang umumnya dipelihara oleh masyarakat Kecamatan Kabaena Tengah Kabupaten Bombana dengan skala peternakan rakyat dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan membantu penyediaan kebutuhan daging sapi. Populasi sapi potong di Kabupaten Bombana pada tahun 2021 berjumlah 51.067 ekor yang tersebar di 22 Kecamatan dan Kecamatan Kabaena Tengah menempati urutan ke 4 dengan populasi sapi potong 2.271 ekor serta terbanyak di Pulau Kabaena [1].

Pemeliharaan sapi Bali di Pulau Kabaena khususnya di Kecamatan Kabaena Tengah umumnya di lakukan secara ekstensif atau digembalakan secara bebas pada lahan penggembalaan alam yang cukup luas. Sistem pemeliharaan tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi karakteristik kualitatif karena terjadi sistem perkawinan yang tidak terkontrol. Karakteristik kualitatif pada ternak umumnya dipengaruhi oleh faktor genetik dan kedua tetuanya (pejantan dan induk) [2]. Karakteristik kualitatif meliputi bentuk kepala dan tanduk sapi Bali memiliki bentuk yang spesifik dibandingkan dengan bangsa sapi potong lainnya.

Data penelitian yang berhubungan dengan karakteristik kualitatif khususnya bentuk kepala dan tanduk sapi Bali masih sangat kurang, Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji bentuk kepala dan tanduk pada sapi Bali di Kecamatan Kabaena Tengah Kabupaten Bombana.

2. Materi dan Metode Penelitian

2.1. Materi

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Kabaena Tengah, Kabupaten Bombana selama satu bulan yaitu bulan Februari sampai dengan Maret 2022. Materi penelitian adalah sapi Bali yang dipelihara peternak yang berada di Kecamatan Kabaena Tengah, meliputi Desa Enano, Desa Lengora Induk, Desa Lengora Pantai, Desa Lengora Selatan, Desa Lamonggi, Desa Manuru dan Desa Tangkeno. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sapi Bali jantan yang berumur 6-30 bulan dan sapi Bali betina yang berumur 5 bulan - 15 tahun. Penentuan umur sapi Bali berdasarkan gigi atau biasa di sebut poel 1, poel 2, poel 3 dan poel 4 [3].

2.2. Metode

Penentuan lokasi penelitian yang dipilih secara *purposive sampling* yaitu pemilihan yang dilakukan secara sengaja. Teknik penarikan sampel dilakukan secara acak menggunakan model penarikan simple random sampling di 4 desa yang memiliki populasi sapi Bali terbanyak yaitu Desa Enano, Desa Lengora Induk, Desa Lengora Selatan dan Desa Manuru. Jumlah sampel penelitian adalah 230 ekor sapi Bali terdiri dari 48 ekor sapi jantan dan 182 ekor sapi betina. Jumlah sampel yang tidak seragam disebabkan kurangnya populasi sapi Bali jantan akibat beberapa faktor yaitu penjualan, tingkat kematian serta penggunaan sapi sebagai konsumsi pribadi.

Data penelitian diperoleh melalui pengamatan secara langsung di lapangan meliputi bentuk kepala dan tanduk sapi Bali berdasarkan umur dan jenis kelamin. Penentuan umur pada sapi Bali dilakukan dengan beberapa cara yaitu hasil wawancara dengan peternak, dan dilihat dari cincin tanduk sapi Bali dengan cara menjumlahkan angka dua pada tiap lingkaran cincin tanduk yang terbentuk, selain itu juga dapat dilakukan dengan mengamati perubahan gigi permanen pada sapi [4].

2.3. Variabel Penelitian

Variabel yang akan diamati dalam penelitian ini terdiri atas dua yaitu variabel terikat meliputi karakteristik peternak, bentuk kepala dan tanduk sapi Bali, kemudian variabel bebas meliputi: 1) Pola pemeliharaan, 2) Bentuk kepala sapi Bali, 3) Bentuk tanduk sapi Bali.

2.4. Analisis Data

Data yang diperoleh ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. [5] Pengukuran sifat kualitatif tampilan sapi Bali dapat dihitung dengan cara:

$$FS = \frac{\sum(\text{Nilai Sifat } x)}{(\text{Jumlah Ternak})} \times 100\%$$

Keterangan:

FS : Frekuensi sifat

X : Salah satu sifat kualitatif pada sapi Bali yang di amati

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pola Pemeliharaan

Pola pemeliharaan sapi Bali di Kecamatan Kabaena Tengah Kabupaten Bombana menggunakan sistem pemeliharaan ekstensif atau digembalakan sepanjang waktu pada padang penggembalaan dan

pakan ternak hanya tergantung pada ketersediaan rumput dipadang penggembalaan [6]. [7] Sistem pemeliharaan tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi karakteristik kualitatif karena terjadi sistem perkawinan yang tidak terkontrol (*inbreeding*) sehingga mengakibatkan menurunnya kualitas bibit sapi Bali. [8] Pola pemeliharaan ekstensif dilakukan pada padang penggembalaan yang luas sehingga pakan ternak hanya mengandalkan dari rumput yang tersedia di padang penggembalaan tersebut.

3.2. Bentuk Kepala Sapi Bali

Bentuk kepala pada sapi Bali di Kecamatan Kabaena Tengah Kabupaten Bombana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Bentuk Kepala Pada Sapi Bali.

Parameter	Karakteristik	Umur			Jantan		Umur			Betina	
		Pedet	Muda	Dewasa	Ekor	(%)	Pedet	Muda	Dewasa	Ekor	(%)
Bentuk Kepala	Lebar	11	23	8	42	87,5	0	0	0	0	0
	Panjang	6	0	0	6	12,5	28	6	148	182	100
Total		17	23	8	48	100	28	6	148	182	100

Keterangan: Pedet: 0-12 bulan; muda: 13-24 bulan; dewasa: >24 bulan.

Bentuk kepala pada sapi Bali jantan yang dominan ditemukan yaitu berbentuk lebar sebanyak 87,5% terdapat pula bentuk kepala panjang pada sapi Bali jantan (12,5%). Adanya perbedaan bentuk kepala pada sapi Bali jantan disebabkan oleh perbedaan pertumbuhan yang dipengaruhi oleh faktor genetik. Kemudian pada sapi Bali betina bentuk kepala yang ditemukan yaitu berbentuk Panjang sebanyak 100%. Menentukan bibit, sapi Bali harus memenuhi standar mutu bibit yaitu dimana sapi Bali jantan harus memiliki syarat salah satunya yaitu bentuk kepala lebar, leher kompak dan kuat serta betina memiliki bentuk kepala panjang dan leher yang ramping [9]. [10] Bentuk kepala ideal sapi Bali betina panjang dan leher ramping, pada jantan berbentuk lebar, leher kompak dan kuat.

3.3. Bentuk Tanduk Sapi Bali

Bentuk kepala pada sapi Bali di Kecamatan Kabaena Tengah Kabupaten Bombana dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Bentuk Tanduk Sapi Bali.

Parameter	Karakteristik	Umur			Jantan		Umur			Betina	
		Pedet	Muda	Dewasa	Ekor	(%)	Pedet	Muda	Dewasa	Ekor	(%)
Bentuk Tanduk	BJ	3	16	6	26	54,16	1	0	34	38	20,88
	CK	0	0	1	1	2,09	0	0	5	5	2,74
	CN	0	0	0	0	0	0	0	12	9	4,94
	A	11	7	1	18	37,5	8	2	25	35	19,24
	MG	0	0	0	0	0	7	4	52	63	34,62
	TP	3	0	0	3	6,25	12	0	0	12	6,60
	M	0	0	0	0	0	0	0	20	20	10,98
Total		17	23	8	48	100	28	6	148	182	100

Keterangan: Bentuk Tanduk; BJ: Bajeg; CK: Congklak; CN: Cono; A: Anoa; MG: Manggulgangs; TP: Tanduk Pedet; M: Menyimpang;

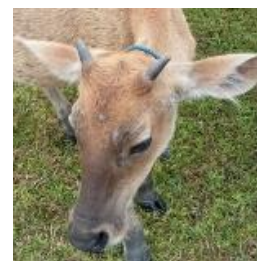
Beberapa jenis bentuk tanduk sapi Bali yaitu *silak bajeg*, *silak congklak*, *silak cono*, *silak anoa*, dan *silak manggulgangs*. Pada sapi Bali jantan tanduk yang banyak di temukan yaitu *silak bajeg* (54,16%) dan pada Betina yaitu *silak manggulgangs* (34,62%). Selain itu juga ditemukan beberapa tanduk sapi Bali yang menyimpang khususnya pada sapi Bali betina dewasa (10,98%). Salah satu penyebab terjadinya pertumbuhan tanduk yang menyimpang pada sapi Bali betina karena rendahnya kadar kalsium pada tanduk. Pada umumnya sapi Bali jantan memiliki ukuran tanduk yang berbeda dengan betina, pada jantan berukuran 20-25 cm sedangkan pada betina lebih pendek dari tanduk yang dimiliki sapi jantan, bentuk tanduk yang ideal pada sapi Bali jantan disebut tanduk *silak congklak*, dan pada betina bentuk tanduk yang ideal disebut *manggulgangs* [11]. [12] Adanya perbedaan dari jenis tanduk tersebut di pengaruhi oleh jenis kelamin, umur dan kekurangan kalsium. Secara anatomis, tanduk bersifat keras yang terbentuk dari keratin padat, dimana kecepatan pertumbuhannya sangat ditentukan tingkat asupan nutrisi pada ternak [13]. Mayoritas sapi Bali hidup bebas dialam sehingga memiliki tanduk yang lebih besar untuk membantu mobilitas dan akses terhadap pakan [14]. Adapun bentuk tanduk sapi Bali jantan di Kecamatan Kabaena Tengah Kabupaten Bombana yaitu:



(a) *Silak Bajeg*



(b) *Silak congklak*



(c) *Silak anoa*

Gambar 1. Bentuk Tanduk Sapi Bali Jantan



(a) *Silak bajeg*



(b) *Silak congklak*



(c) *Silak cono*



(d) *Silak anoa*



(e) *Silak manggulgangs*



(f) *Tanduk menyimpang*

Gambar 2. Bentuk Tanduk Sapi Bali Betina

Terdapat pula variasi bentuk tanduk sapi Bali betina yang lebih banyak dari pada sapi Bali jantan. [15] Keanekaragaman bentuk tanduk tidak hanya terjadi antar bangsa tetapi juga di dalam satu bangsa yang sama, keanekaragaman pada sapi Bali membuat tanduk pada sapi Bali pun ikut

bervariasi. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perbedaan jenis tanduk yaitu jenis kelamin, umur, dan kekurangan kalsium. Adapun peran kalsium yaitu mengatur pekerjaan hormon-hormon dan faktor pertumbuhan tanduk yang mengakibatkan terjadinya perbedaan jenis tanduk pada sapi Bali. Faktor gen yaitu anak yang mewarisi sifat-sifat dari tetuanya baik itu pejantan maupun induknya. Umur dapat mempengaruhi bentuk kepala yaitu kepala sapi Bali jantan yang berumur muda berbentuk memanjang saat dewasa berbentuk lebar. Jenis kelamin dapat mempengaruhi bentuk tanduk, umumnya tanduk jantan memiliki ukuran yang lebih panjang dari tanduk betina.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk kepala dan tanduk sapi Bali di Kecamatan Kabaena Tengah Kabupaten Bombana yaitu bentuk kepala pada sapi Bali jantan dominan berbentuk lebar (87,5%) dan sapi Bali betina bentuk kepala dominan berbentuk panjang (100%). Sedangkan bentuk tanduk sapi Bali jantan tanduk yang dominan adalah bentuk tanduk *silak bajeg* (54,16%) dan *anoa* (37,5%) serta pada sapi Bali betina yang dominan adalah bentuk tanduk *silak manggulgangsa* (34,62%), *bajeg* (20,88%) dan *anoa* (19,24%).

5. Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bombana. 2022. Populasi Ternak Menurut Kecamatan dan Jenis Ternak di Kabupaten Bombana.
- [2] Ridho, S. 2017. Karakteristik Performa Kualitatif dan Kuantitatif Sapi PO dan Sapi Limpo Jantan di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. *Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan (Journal of Research and Innovation of Animals)*, 1, 33-38.
- [3] Kocu, N. Priyanto, R. Salundik & Jakaria. 2019. Produktivitas Sapi Bali Betina dan Hasil Persilangan Dengan Limousin dan Simmental yang di Pelihara Berbasis Pakan Hijauan di Kabupaten Keerom Papua. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 7, 29-34.
- [4] Sriwijayanti, D.A. & Rudyanto, I.G. 2012. Hubungan Antara Umur dengan Berat Karkas Depan (*Fore Quarter*) Ditinjau dari Potongan Primal Sapi Bali Jantan. *Indonesia Medicus Veterinus*, 1, 202-216.
- [5] Gobel, Z., Dako, S. & Laya, N. 2021. Sifat Kualitatif Dan Kuantitatif Sapi Bali Betina. *Jambura Journal of Animal Science*, 4, 66-72.
- [6] Hidayat, Z., Priyanto, R., Nuraini, H. & Abdullah, L. 2021. Status Nutrisi dan Kinerja Reproduksi Indukan Sapi Bali pada Peternakan Rakyat Dengan Sistem Integrasi Sawit-Sapi. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 24, 247-261.
- [7] Patmawati, N. W., Trinayani, N. N., Siswanto, M., Wandia, I. N. & Puja, I. K. 2013. Seleksi Awal Pejantan Sapi Bali Berbasis Uji Performans Eary Selection of Bali Cattle Stud Based on Performance Test. *Jurnal Ilmu dan Kesehatan Hewan*, 1, 29-33.
- [8] Sudarman, July H. & Febriana, D. 2010. Investasi *Vesicola sp* pada Sapi Bali dengan Sistem Pemeliharaan yang Berbeda di Desa Tanjung Rambutan Kecamatan Kampar, 4, 37-45.
- [9] Zurahmah, N. 2011. Pendugaan Bobot Badan Calon Pejantan Sapi Bali Menggunakan Dimensi Ukuran Tubuh. *Buletin Peternakan*, 35, 160-164.
- [10] Adinata, Y., Affandhy, L. & Rasyid, A. 2016. Model Pembibitan Sapi Bali di Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. *MADURANCH: Jurnal Ilmu Peternakan*, 1, 41-46.
- [11] Saputra, D. A., Maskur, M. & Rozi, T. 2019. Karakteristik Morfometrik (Ukuran Linier dan Lingkar Tubuh) Sapi Bali Yang Dipelihara Secara Semi Intensif Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia (JITPI), Indonesian Journal of Animal Science and Technology*, 5, 67-75.
- [12] Ris, A., Suatha, I. K. & Batan, I. W. 2012. Keragaman Silak Tanduk Sapi Bali Jantan dan Betina. *Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana. Denpasar: Buletin Veteriner Udayana*, 4, 87-93.
- [13] Saputra, D.A. Maskur & Rozi T. 2019. Karakteristik Mofometrik Sapi Bali yang dipelihara Secara Semi Intensif di Kabupaten Sumbawa, 5, 76-75.

- [14] Halette, Z.J., Susari, N.N, & Heryani, L.G. 2022. Morfometri Tanduk Sapi Bali Putih atau Sapi Taro di Desa Taro, Kecamatan Tagallalang, Kabupaten Gianyar, Bali, 11, 833-841.
- [15] Effendi, S. D., Junaedi, J., Suparman, S. & Khaeruddin, K. 2021. Keragaman Fenotipe Bentuk-Bentuk Tubuh Sapi Hasil Persilangan Pejantan Brahman dengan Indukan Bali. *Tarjih Tropical Livestock Journal*, 1, 37-42.